

# UJI COBA UJIAN NASIONAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH AT TAQWA 44, KECAMATAN BABELAN, DESA PANTAI HURIP, BEKASI

Sri Hapsari Wijayanti, Clara Ika Sari Budhayanti, Stovika Darmayanti  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

## ABSTRAK

Hampir banyak sekolah menyelenggarakan uji coba mata pelajaran yang diujikan di UN/US. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan At Taqwa 27, Kecamatan Babelan, Desa Pantai Hurip, Bekasi adalah (1) membantu pihak sekolah, khususnya MI (setara SD) At Taqwa 44, dalam mempersiapkan siswa menghadapi UN/US dengan cara menyusun soal uji coba; (2) mendeskripsikan hasil uji coba UN/US untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan siswa; (3) melengkapi koleksi perpustakaan yayasan dengan buku-buku ajar dan media pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa MI diberikan tes soal matematika, IPA, dan bahasa Indonesia berbentuk pilihan ganda dengan empat jawaban (A, B, C, atau D). Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah, guru, dan 23 siswa MI. Hasil tes uji coba terhadap ketiga bidang studi tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa tergolong kurang dalam pelajaran matematika dan sedang dalam pelajaran IPA dan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** ujian nasional, guru, kompetensi, uji coba

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilakukan evaluasi, yaitu “kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap seluruh penyelenggaraan pembelajaran agar, bila perlu, dapat dilakukan langkah-langkah penyesuaian dan perbaikan” (Djiwandono, 2008:11). Evaluasi berguna sebagai umpan balik bagi guru terhadap strategi pemelajarannya atau sebagai cermin tingkat kemampuan siswa dalam mencerap materi. Instrumen evaluasi adalah tes hasil belajar. Di tingkat nasional dikenal dengan ujian nasional (UN). Meskipun dalam implementasinya UN mendapat respon pro dan kontra, hingga saat ini program pemerintah, yang bertujuan memajukan kualitas pendidikan yang merata di negeri ini, terus berjalan, tentunya dengan pengembangan dan perbaikan.

UN tahun 2015 ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Hal ini terungkap dalam Permendikbud No.5 Tahun 2015 tentang Kriteria Lulusan Peserta Didik,

Penyelenggaraan UN, dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan pada SMP/MTs Sederajat dan SMA/MA/SMK yang Sederajat dan Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tanggal 13 Maret 2015. Pada tahun 2015 tingkat kelulusan peserta didik SD/MI tidak lagi ditentukan dari nilai UN. UN hanya sebagai pemetaan mutu pendidikan dan dasar seleksi ke jenjang pendidikan berikutnya untuk diterima masuk sekolah favorit serta berguna untuk pembinaan satuan pendidikan. Sekolah mempunyai wewenang meluluskan atau tidak meluluskan siswa atas pertimbangan karakter, kepribadian, dan perilaku siswa selama proses belajar. Selain itu, untuk jenjang SD/MI, pelaksanaan UN diserahkan kepada provinsi masing-masing. Untuk dinyatakan lulus, setiap mata pelajaran harus mencapai nilai 5.5.

Hal lain yang diterapkan pemerintah pada tahun 2015 adalah pengimplementasian sistem ujian berbasis komputer (CBT/computer based test). Meskipun saat ini kenyataannya masih tersendat-sendat, pemerintah mengimbau semua sekolah dapat menerapkannya pada tahun 2018. Tahun ini

baru sekitar 700 sekolah siap melakukan UN dengan sistem CBT (komunikasi pribadi dengan guru di SMK At Taqwa 44 di Yayasan At Taqwa 27, 18 Maret 2015). Ketidaksiapan sekolah memberlakukan UN secara daring (on-line) disebabkan faktor sumber daya manusia serta sarana dan prasarana teknologi informasi yang belum siap.

Apa pun sistemnya, baik UN maupun ujian (akhir) sekolah (US) harus dihadapi siswa. Berbagai upaya telah dilakukan sekolah demi mempersiapkan siswa-siswinya. Salah satu yang lazim dilakukan adalah uji coba (try out) mata pelajaran yang akan diujikan dalam UN. Seberapa sering uji coba diselenggarakan sekolah tergantung pada kesiapan sekolah, ada yang cukup sekali ataupun lebih dari itu. Tujuannya untuk melatih siswa mengerjakan berbagai tipe soal, mengukur kemampuan siswa, sekaligus mempersiapkan mentalnya.

Uji coba UN merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan di Yayasan At Taqwa 27 menjelang UN. Yayasan At Taqwa merupakan yayasan yang berada di wilayah Bekasi Utara, wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya, seperti gas dan minyak bumi, tetapi miskin dalam sumber daya manusianya. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Sanusi, Ketua Aliansi Lintas (Bekasi) Utara, ketika peresmian perpustakaan sekolah di Yayasan At Taqwa 27 atas kerja sama Unika Atma Jaya dan Yayasan At Taqwa 27 pada tahun 2011: "Bekasi Utara luar biasa akan sumber daya alam, tetapi tidak luar biasa dalam sumber daya manusia."

Yayasan At Taqwa 27 berlokasi di Tanjung Air Rt 012/06, Babelan, Desa Pantai Hurip, Bekasi Utara. Yayasan yang berdiri sejak tahun 1986 ini menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu di Desa Pantai Hurip dan sekitarnya. Siswa atau guru di yayasan tersebut dapat menetap di Pondok Pesantren yang berada di lingkungan sekolah. Saat ini pondok tersebut menampung 160 siswa dari berbagai tingkat pendidikan dan 7 guru.

Yayasan At Taqwa 27 menaungi

pendidikan dari tingkat PAUD, SD/MI At Taqwa 44, SMP/MTs At Taqwa 20, dan SMK 02 jurusan audio video. Seluruhnya berjumlah 63 guru, baik guru tetap maupun tidak tetap. Secara rinci terdapat 16 guru SD, 20 guru SMP, dan 27 guru SMK. Guru-guru tersebut berpendidikan akhir S-1 YPAI (Yayasan Perguruan Agama Islam). Seperti sekolah-sekolah lainnya, para guru, khususnya guru MI, mempersiapkan siswanya menjelang UN/US tahun 2015 dengan menyelenggarakan uji coba.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan (1) membantu pihak sekolah, khususnya MI At Taqwa 44, dalam mempersiapkan siswa menghadapi UN/US dengan cara mengadakan uji coba dari soal yang disusun pelaksana; (2) mendeskripsikan hasil uji coba UN/US untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan siswa; (3) melengkapi koleksi perpustakaan sekolah dengan buku-buku ajar. Diharapkan kegiatan yang dilakukan bermfaat sebagai gambaran bagi sekolah seberapa jauh kesiapan siswa dalam menghadapi UN/US. Selain itu, dari hasil uji coba ini guru dapat menitikberatkan pembelajaran mata pelajaran yang masih dianggap kurang.

#### METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat lintas fakultas ini meliputi tiga tahap. Pertama, persiapan dan perencanaan. Dalam tahap ini tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala sekolah MI At Taqwa 44 untuk menjalankan kegiatan. Selanjutnya, masing-masing anggota tim pelaksana menyusun soal yang akan diujikan kepada siswa MI dengan mengacu pada kisi-kisi UN/US tahun ajaran 2014/2015 dan melihat tren kemunculan soal tiga tahun sebelumnya. Kedua, pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini tim pelaksana melakukan aksi dengan menyelenggarakan uji coba kepada siswa kelas VI MI. Selama tiga hari berturut-turut dilakukan uji coba pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Indonesia dilanjutkan dengan sesi pembahasan soal

masing-masing. Lembar kerja atau lembar jawaban siswa dibawa pulang oleh penyusun soal untuk dikoreksi. Ketiga, pelaporan kegiatan. Dalam tahap ini tim pelaksana merekapitulasi hasil uji coba untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Hasil uji coba dilaporkan secara tertulis.

Waktu kegiatan berlangsung selama empat jam, dari pukul 08.00 hingga 12.00 pada bulan Maret hingga April 2015 di MI At Taqwa 44, Babelan. Responden kegiatan adalah siswa MI yang berjumlah 23 orang (dari satu-satunya kelas MI). Metode yang digunakan dalam pembahasan soal adalah tanya jawab dan ceramah. Tim pelaksana juga melakukan pengamatan langsung ketika siswa sedang mengerjakan tes dan ketika anggota tim pelaksana sedang membahas soal. Hasil tes dinilai oleh penyusun soal yang merangkap tim pelaksana.

Nilai minimal dan maksimal uji coba yang ditetapkan adalah 0 dan 100. Karena dikategorikan dalam lima kategori nilai, range nilai maksimal (100) dibagi lima, yaitu 25. Dengan demikian, diperoleh rentang nilai beserta kategorinya seperti dalam Tabel 1 di bawah ini dan semua perolehan nilai uji coba siswa dikategorikan berdasarkan tabel tersebut.

Tabel 1. Rentang dan Kategori Nilai Uji Coba

No.	Kelas Interval	Kategori
1	81—100	Sangat tinggi
2	61—80	Tinggi
3	41—60	Cukup
4	21—40	Rendah
5	0—20	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyusunan soal

Pembuatan soal uji coba matematika, IPA, dan bahasa Indonesia mengacu pada kisi-kisi ujian sekolah dasar/madrasah (US/M) SD/MI tahun pelajaran 2014/2015. Soal disusun dengan mempertimbangkan kekerapan

kemunculan soal dari semua indikator yang terdapat pada soal-soal UN/US sebelumnya. Jumlah soal sama dengan jumlah soal pada UN tahun sebelumnya, yaitu 40 soal matematika, 40 soal IPA, dan 50 soal bahasa Indonesia. Waktu pengerjaan soal adalah 120 menit. Semua soal berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (yaitu A, B, C, dan D). Sebelum responden (yaitu siswa) mengerjakan soal, pada bagian depan soal, dicantumkan panduan pengerjaan soal yang wajib dibaca. Setiap mata pelajaran yang diujicobakan hanya menggunakan satu tipe soal yang sama untuk semua siswa.

Setiap soal diberi skor 1 jika benar dan 0 jika salah, kemudian dihitung jumlah skor yang benar. Nilai total per siswa dihitung dengan cara penjumlahan skor yang benar dibagi banyaknya soal, lalu dikali 100. Nilai total kemudian dikategorikan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi.

### Pemerolehan nilai uji coba UN

Uji coba yang diberikan oleh tim pelaksana merupakan uji coba yang kedua kalinya bagi siswa MI At Taqwa 44 setelah sebulan sebelumnya dilakukan uji coba oleh pihak sekolah. Pada hari pertama kegiatan, dilakukan uji coba matematika. Peserta siswa berjumlah 23 siswa dari 25 siswa di kelas VI. Menurut penuturan kepala sekolah MI, dua siswa tidak hadir saat uji coba tersebut karena kabur dari pesantren tanpa sebab yang jelas. Kedua siswa tersebut tergolong siswa bermasalah karena susah diatur.

Selama uji coba, siswa mengerjakan soal di dalam ruang kelas dengan penerangan cahaya alam. Meskipun tidak gelap, penerangan dari luar masih kurang mendukung. Secara tidak langsung suasana belajar seperti ini dapat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam mengerjakan soal. Ketika siswa mengerjakan soal, suasana kelas tampak tenang, tetapi ketika sesi pembahasan, mulai timbul keributan, seperti siswa bercanda dan mengobrol.

Pada waktu uji coba matematika

berlangsung, seluruh siswa tampak asyik mengerjakan soal hingga belum habis waktu ujian, beberapa siswa sudah berhenti mengerjakan soal karena sudah selesai, tetapi belum diperbolehkan keluar kelas. Namun, seorang guru menjelaskan bahwa sebenarnya ada kekhawatiran dari siswa apabila waktu ujian habis, tetapi mereka belum tuntas menyelesaikan soal sehingga mereka sesegera mungkin menyelesaikannya.

Suasana kelas ketika siswa mengerjakan soal.

Setelah selesai mengerjakan soal, pelaksana, yang dosen FPB jurusan PGSD, membahas soal matematika. Ketika pembahasan, beberapa guru juga turut mendengarkan. Tidak tampak satu pun siswa yang mencatat pembahasan soal meskipun guru sudah menyarankan agar mencatat di buku tulis masing-masing. Siswa menyimak penjelasan di depan kelas dan beberapa siswa cepat merespon pertanyaan dari pembahas soal. Namun, ketika ditanyakan soal perkalian  $4 \times 4$ , salah satu siswa secara spontan menjawab 8. Jawaban siswa langsung dikoreksi guru yang meminta siswa berpikir lebih dahulu sebelum menjawab.

Hasil belajar matematika dari 23 siswa termasuk kategori rendah dengan rata-rata hasil belajar 33,48. Hasil uji coba matematika ini menunjukkan nilai yang belum memuaskan. Berikut distribusi frekuensi dari hasil tes tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Berdasarkan Kategori untuk Nilai Matematika

Interval	Kategori	Jumlah Siswa
0 – 20	Sangat Rendah	0
21 – 40	Rendah	20
41 – 60	Sedang	3
61 – 80	Tinggi	0
81 – 100	Sangat Tinggi	0
	Total	23

Nilai yang diperoleh siswa tersebut bukanlah nilai yang optimal. Hasil ini tidak mengejutkan kepala sekolah MI. Beliau mengakui bahwa siswanya kerap kali mendapat nilai paling rendah untuk pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat banyak orang bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Matematika adalah ilmu yang mempelajari bilangan dan ruang yang bersifat abstrak sehingga dianggap sebagian siswa sulit, apalagi jika guru yang mengajarkannya membosankan (Martiningsih, 2009).

Jika demikian, yang dibutuhkan sekarang bagaimana guru dapat menyampaikan materi dengan strategi yang menarik sehingga memudahkan siswa memahaminya. Guru perlu memperhatikan bahwa siswa dalam kelas memiliki tingkat kemampuan yang tidak sama, ada yang cepat, sedang, atau lambat menerima materi. Pemahaman matematika di tingkat SD/MI merupakan fondasi untuk memahami konsep-konsep dasar matematika di tingkat SMP/MTs. Seperti yang dinyatakan oleh Murdiasih dan Budiyono (2014), “Mata pelajaran matematika yang didapat di SMP/MTs merupakan pengembangan dari konsep-konsep dasar yang telah dipelajari siswa di SD/MI; oleh karena itu konsep-konsep dasar yang telah dipelajari oleh siswa di SD/MI akan sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep berikutnya”. (hlm 18). Miskonsepsi pada konsep sebelumnya apabila terjadi dapat mengakibatkan miskonsepsi pula pada konsep berikutnya (Duskri, Kumaidi, dan Suryanto, 2014).

Karena hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor baik faktor dari pihak siswa, guru, maupun karakteristik mata pelajaran (Duskri, Kumaidi, dan Suryanto, 2014), perlu kiranya dilakukan amatan oleh pihak sekolah terhadap masalah rendahnya nilai matematika mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang membekali siswa tentang

kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006). Siswa perlu dibimbing dalam belajar dengan lebih baik lagi. Guru perlu lebih kreatif mencoba berbagai metode pembelajaran dan berbagai media pembelajaran agar siswa termotivasi dan tertarik.

Pada hari kedua, dilaksanakan uji coba soal IPA. Seperti hari pertama, sebelum waktu ujian selesai, beberapa siswa sudah selesai menjawab soal sehingga di antara mereka tampak salah tingkah duduk di bangkunya karena belum diperkenankan oleh tim pelaksana untuk keluar kelas. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, sebelum dilanjutkan dengan pembahasan soal IPA oleh pelaksana, yang dosen FPB jurusan PGSD, dilakukan ice breaking berupa bernyanyi bersama.

Berbeda dengan pembahasan matematika, pembahasan soal IPA menggunakan slide power point berupa paduan gambar dan teks. Pembelajaran dengan metode seperti ini diakui guru belum pernah siswa alami di kelas sehingga saat dijelaskan materi IPA, siswa merasa senang.

Sesi pembahasan soal IPA.

Hasil belajar IPA siswa MI secara umum tergolong sedang, dengan rata-rata nilai 43,37. Apabila dilihat dari distribusi frekuensi siswa di bawah ini tampak bahwa kebanyakan hasil belajar siswa, yaitu 10 siswa berada dalam kategori sedang dan 10 siswa lainnya dalam kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Berdasarkan

Kategori untuk Nilai IPA

Interval	Kategori	Jumlah Siswa
0 – 20	Sangat Rendah	0
21 – 40	Rendah	10
41 – 60	Sedang	10
61 – 80	Tinggi	3
81 – 100	Sangat Tinggi	0
	Total	23

Ketika pembahasan soal IPA berlangsung, salah satu siswa ditanya oleh pembahas tentang materi yang terdapat di dalam soal. Siswa kurang tepat menjawab. Selanjutnya, yang terjadi adalah kelas menjadi ribut karena kesalahan penjawab menjadi olok-olokan teman sekelas. Hal tersebut segera ditengahi oleh pembahas dengan mengajarkan mereka untuk tidak mempermalukan teman sendiri, justru seharusnya membantu.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal atau peristiwa dapat dijadikan sumber belajar IPA. Misalnya, ketika mengajarkan pengelompokan tumbuhan/hewan, alat pencernaan manusia, planet dalam tata surya, guru membutuhkan alat bantu gambar atau film untuk menjelaskannya. Pembelajaran IPA yang tanpa rujukan dalam kehidupan nyata akan membingungkan siswa dan siswa tidak dapat melihat relevansi antara kehidupan nyata dan materi ajar IPA. Dijelaskan oleh kepala sekolah MI (komunikasi pribadi, Mei 2015) bahwa guru hanya mengandalkan buku ketika mengajar, dibantu dengan pengayaan materi yang diunduh dari internet. Ketiadaan alat peraga membuat guru belum dapat menjelaskannya secara lebih konkret kepada siswa, apalagi yang bersinggungan dengan fisika dan kimia. Hal inilah yang disinggung Ermasari, Subagia, dan Sudria (2014) bahwa faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya pengajaran IPA karena guru kurang memberikan contoh dari lingkungan sekitar atau tidak menggunakan media gambar.

Guru bersama siswa menyimak pembahasan soal.

Pada hari ketiga, siswa diuji untuk pelajaran bahasa Indonesia. Seperti uji coba pada hari pertama dan kedua, belum habis waktu ujian, siswa sudah selesai mengerjakan soal. Ketika ditanya, beberapa siswa mengakui soal latihan bahasa Indonesia yang diberikan tidak sulit. Ini dibuktikan dengan nilai siswa yang tidak terlalu buruk dibandingkan dengan IPA dan matematika.

Rata-rata hasil tes bahasa Indonesia

siswa kelas VI MI At Taqwa 44 menunjukkan kemampuan siswa dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 49.3. Apabila dilihat pada tabel distribusi frekuensi siswa di bawah ini, juga tampak bahwa kebanyakan siswa memperoleh nilai dengan kategori sedang (16 siswa).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Kategori untuk Nilai Bahasa Indonesia

Interval	Kategori	Jumlah Siswa
0 – 20	Sangat Rendah	0
21 – 40	Rendah	7
41 – 60	Sedang	16
61 – 80	Tinggi	0
81 – 100	Sangat Tinggi	0
Total		23

Dalam pembahasan yang dipandu oleh pelaksana dari FEB, tampak bahwa siswa yang salah menjawab soal disebabkan terlalu terburu-buru mengerjakan soal dan tidak cermat membaca soal, terutama soal cerita yang berbentuk paragraf. Seperti dalam pembahasan matematika dan IPA, guru ikut hadir mendengarkan paparan pembahas di kelas. Namun, sama sekali tidak ada siswa yang mencatat pembahasan soal di kelas, mereka hanya mendengarkan.

Selain itu, dari amatan ditemukan pula bahwa masih ada beberapa siswa kurang lancar membaca. Ini dibuktikan oleh pembahas ketika beberapa soal diminta dibacakan oleh siswa. Begitu pula, pemahaman tentang makna kata juga masih kurang. Terbukti ketika pembahas mengajukan makna kata tertentu yang terdapat di dalam soal, siswa tidak dapat menjawabnya.

#### Pemberian koleksi perpustakaan sekolah

Sebelum kegiatan berakhir, pada hari terakhir uji coba UN, tim pelaksana menyerahkan tiga kardus yang berisi lebih dari 150 buku pelajaran dan buku umum dari

tingkat MI hingga SMK. Kebutuhan ini mendesak karena sejumlah buku yang pernah disumbangkan tahun 2011 terendam banjir besar pada awal 2014. Selain itu, karena kurangnya buku ajar, guru membutuhkan bacaan referensi yang menunjang pembelajaran, seperti diungkapkan berikut ini: “Kami minta diperhatikan dan didahulukan, terutama untuk buku-buku karena kami sulit menjangkau buku, apalagi untuk menuju ke toko buku jaraknya cukup jauh dari sekolah, sekitar 40 km”. (Bapak Tajudin, Kepala Sekolah SMK, November 2011). Selain buku, perangkat pembelajaran berupa hasil karya mahasiswa PGSD-UAJ diserahkan kepada guru untuk digunakan dalam pembelajaran matematika.

#### SIMPULAN DAN SARAN

##### SIMPULAN

Hasil uji coba UN siswa MI At Taqwa 44 di Yayasan At Taqwa tergolong rendah untuk pelajaran matematika dan sedang untuk pelajaran IPA dan bahasa Indonesia. Hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, seperti tingkat kecerdasan, tingkat kemampuan sosial, motivasi belajar, dan minat. Faktor eksternal berupa fasilitas, sarana dan prasarana sekolah, strategi guru dalam mengajar yang masih kurang.

Guru MI, yang merangkap guru kelas, dituntut menguasai bukan hanya satu bidang studi. Kondisi inilah yang memaksa guru MI perlu secara mandiri dan aktif memperkaya ilmunya dari berbagi sumber untuk semua mata pelajaran yang diajarkan. Namun, dengan keterbatasan buku ajar dan buku pengayaan, ditambah keterbatasan teknologi informasi (dalam hal ini komputer) beserta kecakapannya, diakui para guru bahwa mereka belum maksimal dalam mempersiapkan materi mengajar. Bahkan, lebih dari itu, guru belum memahami bagaimana menghadapi siswa dengan gaya belajar yang bervariasi.

## SARAN

Dari hasil uji coba terhadap tiga mata pelajaran yang diujikan di UN, disarankan agar guru tidak henti melakukan uji coba dengan memvariasikan soal dan mempertimbangkan derajat kesulitan penyusunan soal. Guru perlu memperkaya pengajarannya, baik metode maupun materi, dan mendorong siswa untuk belajar. Buku-buku di perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan.

Di samping itu, guru MI perlu diharapkan melakukan tiga hal berikut. Pertama, guru perlu meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan berbagai metode pembelajaran, seperti pemanfaatan budaya lokal untuk pengajaran, penerapan metode belajar sambil bermain, bermain peran, penggunaan media gambar, dan simulasi. Kedua, guru MI juga perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan peningkatan kapasitas ilmu per bidang pelajaran, terutama matematika, IPA, dan bahasa Indonesia. Ketiga, guru MI mendapatkan pelatihan psikologi pendidikan anak atau pelatihan lunak (softskill) lainnya yang berkaitan dengan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah dasar. *Psiko-Edukasi*, 9 (1): 14-30.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. Tes bahasa pegangan bagi pengajar bahasa. Jakarta: Indeks.
- Duskri, M., Kumaidi, & Suryanto. 2014. Pengembangan tes diagnostik kesulitan belajar matematika di SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18 (1): 44-56.
- Ermasari, G., Subagia, I.W.S., Sudria, I.B.Ny. 2014. Kemampuan bertanya guru IPA dalam pengelolaan pembelajaran. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Martiningsih. Rr. Peningkatan prestasi belajar matematika pada materi bilangan prima siswa

kelas V SD Al Muslim Sidoarjo melalui pembelajaran dengan VCD pembelajaran. 2009. *Jurnal Teknodik*, XIII (1):7-17.

Murdiasih, T., & Budiyono. (2014). Hubungan nilai ujian nasional matematika SD/MI dengan nilai ulangan akhir semester I matematika. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 10 (1):